

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan dan merupakan kunci utama untuk membina kepribadian yang hakiki dalam mengembangkan kemampuan Indonesia yang sehat jasmani dan rohani. Hal itu tersirat dari isi Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dari pernyataan tersebut jelas bahwa di dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran. Keberhasilan pendidikan tidak luput dari kualitas proses pembelajaran di sekolah sebagai lembaga formal. Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan juga sangat penting mengingat mutu pendidikan Indonesia yang masih jauh dari kata sempurna seperti yang diuraikan Azharmind (2012),

Berdasarkan data dalam Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011), indeks pembangunan pendidikan atau *education development index* (EDI) berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia.

Dari data tersebut tentunya pemerintah, masyarakat dan sekolah harus saling bersinergi untuk membangun dan meningkatkan lagi kualitas pendidikan Indonesia supaya Indonesia tidak tertinggal dari bangsa lain terutama dalam era globalisasi ini.

Sekolah merupakan salah satu wahana belajar bagi peserta didik. Belajar adalah satu kata yang akrab di telinga semua lapisan masyarakat. Belajar merupakan bagian dari pendidikan. Menurut Gagne (Hernawan,2010:5) ‘belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat

pengalaman.’ Dari pernyataan tersebut belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman.

Pembelajaran merupakan proses dari belajar itu sendiri yakni proses yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Di dalam lingkungan sekolah, interaksi dalam pembelajaran meliputi pendidik dan peserta didik. Pembelajaran memiliki lima komponen yaitu tujuan, bahan, metoda, media, dan evaluasi dimana kelima hal tersebut terintegrasi dan saling mempengaruhi dalam ketercapaian suatu pembelajaran. Pembelajaran di sekolah meliputi berbagai mata pelajaran salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Dewasa ini IPA merupakan salah satu ilmu yang berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan. Salah satu dari banyaknya manfaat mempelajari IPA adalah orang akan bisa memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari misalnya orang bisa membuat energi alternatif saat kelangkaan bahan bakar minyak (BBM) dan lain-lain. Sesuai dengan KTSP (2006:159)

bahwa IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Diharapkan dengan pendidikan IPA dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

IPA merupakan pengetahuan tentang alam semesta seperti yang dikemukakan Darmojo (dalam Samatowa, 2006:2) ‘secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dan segala isinya.’ IPA mengajarkan pengetahuan tentang alam semesta dengan segala isinya mulai dari hal yang terkecil sampai yang terbesar.

IPA memiliki karakteristik yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain, IPA menuntut seorang guru untuk menguasai pengetahuan, cara kerja, serta keterampilan dalam bidangnya. Guru IPA dituntut mempunyai kemampuan untuk mendemonstrasikan hal-hal yang berkaitan dengan makhluk hidup dan peristiwa yang terjadi di alam. Yang terpenting adalah mampu mengelola kelas dan mengelola laboratorium, karena pembelajaran IPA sangat berkaitan dengan

laboratorium sebagai sarana untuk menunjang kemampuan siswa menguasai materi-materi dalam IPA, penggunaan model dan media yang sesuai dengan materi pembelajaran juga sangat penting dalam pembelajaran IPA terutama di sekolah dasar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di beberapa SD di kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon, pembelajaran IPA di SD belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA seperti yang diuraikan diatas, pembelajaran IPA cenderung konvensional sehingga siswa kesulitan untuk menguasai materi. Salah satunya pada materi perubahan sifat benda. Perubahan sifat benda disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya pemanasan, pendinginan dan pembakaran. Benda yang mengalami perubahan ada yang bisa kembali ke sifat semula atau disebut perubahan sementara dan ada yang tidak bisa kembali ke bentuk semula atau disebut perubahan tetap. Siswa seringkali kebingungan untuk menentukan antara perubahan tetap dan perubahan sementara.

Di dalam pembelajaran IPA, peserta didik sebaiknya memperoleh pengetahuan melalui proses inkuiri yaitu sebuah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan agar pengetahuan yang diperoleh tersebut bermakna sehingga peserta didik akan terus mengingat dan memahami pengetahuan tersebut.

Dari pernyataan itulah peneliti tertarik untuk mengujicobakan model inkuiri dalam penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada materi perubahan sifat benda. Karena untuk dapat menguasai sebuah materi, tidak hanya dibutuhkan hafalan tetapi bagaimana peserta didik dapat berpikir secara kritis. Peserta didik telah dikaruniai potensi untuk berpikir. Melalui pembinaan yang tepat, pendidikan, pembelajaran dan pengamatan mereka dapat berkembang dan berpikir dengan baik. Karena itu jangan sampai potensi yang ada pada peserta didik tidak dikembangkan. Untuk menuju kehidupan yang lebih berarti, seseorang tidak bisa melarikan diri dari berpikir contohnya untuk menentukan atau memilih sesuatu juga perlu berpikir, dan berpikir secara kritis dapat menjadikan hidup lebih bermakna.

Berpikir kritis merupakan berpikir dengan kritis untuk memecahkan suatu masalah, hal itu tersirat dari pendapat Syah (2010:118) yang menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.” Dan menurut R.H. Ennis (Hassoubah, 2007:87) ‘berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.’

Menurut Feldman (2010:35-92) indikator berpikir kritis terdiri atas tiga komponen, yaitu mengambil keputusan, mengenali dan mengevaluasi argumen, mengembangkan dan mengevaluasi penjelasan. Sedangkan menurut Beyer (Hassoubah, 2007:92) kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dari yang tidak relevan, membedakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bias yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, mengevaluasi bukti yang ditawarkan untuk mendukung pengakuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian eksperimen dengan judul PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS V PADA MATERI PERUBAHAN SIFAT BENDA.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian eksperimen ini, rumusan masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional?
2. Apakah pembelajaran inkuiri lebih berpengaruh signifikan terhadap siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, atau rendah?
3. Bagaimana sikap siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran inkuiri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian eksperimen ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan pembelajaran inkuiri lebih baik dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran inkuiri lebih berpengaruh signifikan terhadap siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, atau rendah.
3. Untuk mengetahui sikap siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran inkuiri.

### **D. Manfaat Penelitian**

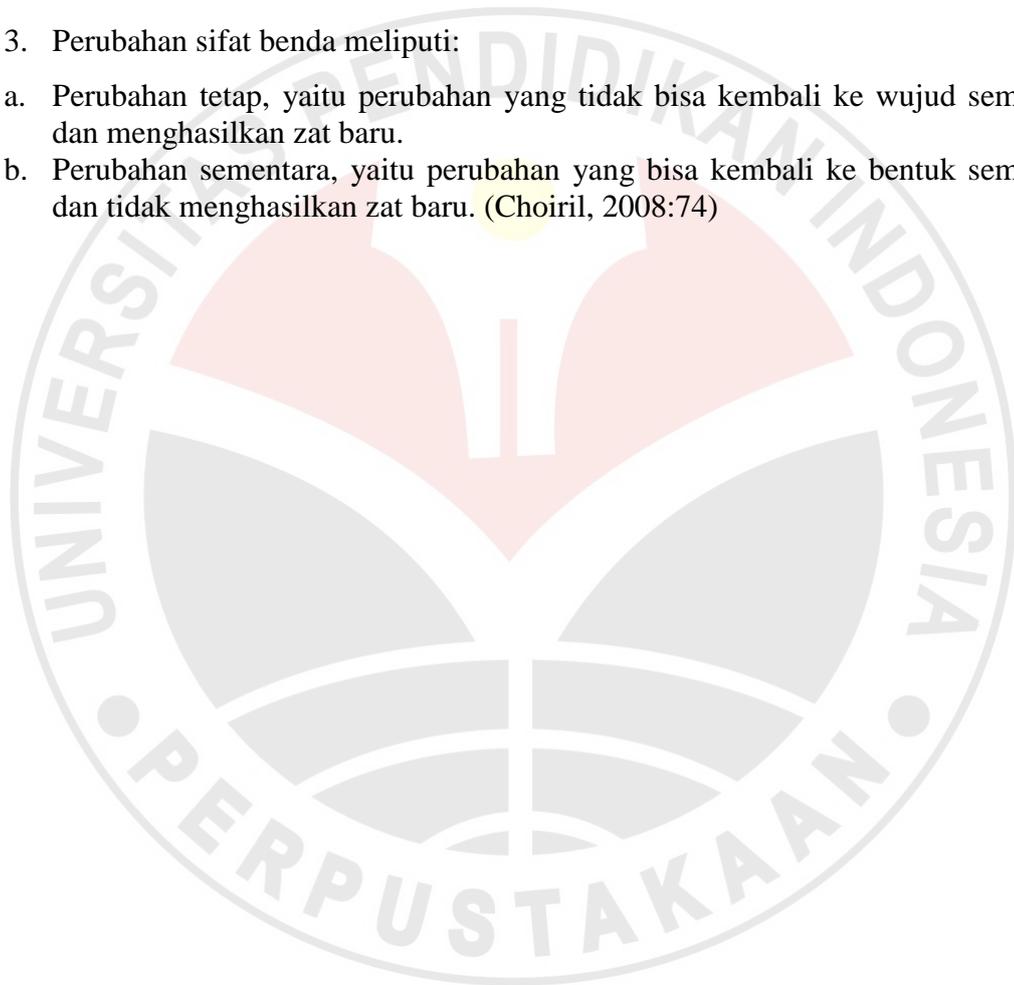
Adapun manfaat penelitian eksperimen ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, akan memperoleh pengalaman belajar yang baru, menarik, menyenangkan, dan mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
2. Bagi guru, akan dapat pengalaman baru, dan wawasan yang baru dalam pembelajaran IPA, khususnya mengenai materi perubahan sifat benda.
3. Bagi sekolah, akan menjadi inovasi dalam merancang pembelajaran IPA yang lebih bervariasi dan kreatif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, akan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam melaksanakan penelitian, dan sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran IPA khususnya pada materi perubahan sifat benda.

### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian, maka disajikan batasan istilah yang sesuai dengan judul yaitu sebagai berikut.

1. “Model inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.”(Sanjaya, 2006:194)
2. “Berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah” (Syah, 2010:118).
3. Perubahan sifat benda meliputi:
  - a. Perubahan tetap, yaitu perubahan yang tidak bisa kembali ke wujud semula dan menghasilkan zat baru.
  - b. Perubahan sementara, yaitu perubahan yang bisa kembali ke bentuk semula dan tidak menghasilkan zat baru. (Choiril, 2008:74)



**DAFTAR PUSTAKA**

- Djuanda, Dadan, dkk. (2009) . *Model Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Sumedang: UPI
- Feldman, D. A. (2010). *Berpikir Kritis*. Jakarta : Indeks
- Hassoubah, Zaleha Izhah. (2007). *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung: Nuansa
- Hernawan, Asep Herry dkk. (2010). *Belajar dan Pembelajaran SD*. Bandung : UPI Press
- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di SD*. Jakarta: Depdiknas
- Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda

